

PELESTARIAN BAHASA TULEHU BERBASIS SINERGISITAS MASYARAKAT DAN SEKOLAH DI KECAMATAN SALAHUTU, MALUKU TENGAH

Romilda Arivina da Costa

Mariana Lewier

Chrissynty Hiarij

Safira Hasanah Aulia Ode

Universitas Pattimura

e-mail: ronaromilda70@gmail.com, analewier@gmail.com, chrissyntyhiarij@yahoo.com,
safirahasanaauliaode@gmail.com

Abstrak: Bahasa daerah akhir-akhir ini menjadi permasalahan penting karena cukup banyak yang telah ditinggalkan penuturnya, terutama generasi muda. Mereka cenderung menggantikan bahasa daerahnya dengan bahasa lain (terutama dengan bahasa Melayu lokal), seperti bahasa Melayu Ambon (dialek Ambon) sehingga bahasa daerahnya terus tergerus. Padahal, bahasa daerah mencirikan identitas dan mencerminkan budaya. Untuk itu, membangun kesadaran generasi muda sebagai pewaris bahasa daerah identik dengan membangun kecintaan generasi muda akan bahasa daerahnya. Melihat korelasi timbal balik antara pendidikan dengan membangun kecintaan berbahasa daerah yang bermuara pada pelestariannya, maka penelitian menyangkut pelestarian bahasa Tulehu berbasis sinergitas masyarakat dan sekolah di Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah dilakukan. Tujuannya untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan di tengah masyarakat penutur bahasa Tulehu, ranah-ranah penggunaan bahasa Tulehu, dan upaya pelestarian yang telah dilakukan pihak masyarakat dan sekolah terhadap kelestarian bahasa Tulehu. Dengan pendekatan kualitatif, metode yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan data adalah observasi, survei, dan wawancara. Sumber data penelitian adalah para responden dan para informan dari generasi muda (GM), generasi transisi (GT), dan generasi lanjut usia (GL) yang berprofesi tenaga edukatif, petani, montir, juga tukang bangunan, serta generasi muda yang berstatus pelajar, mahasiswa dan para sarjana. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa penggunaan bahasa Tulehu masih berlangsung pada ranah keluarga, ranah ketetangaan, dan ranah keakraban dengan tingkat kekerapan $\leq 50\%$.

Kata Kunci: *pelestarian, bahasa Tulehu, masyarakat, sekolah, ranah*

**PRESERVE TULEHU LANGUAGE
BASED ON SYNERGY OF COMMUNITY AND SCHOOL
IN DISTRICT OF SALAHUTU, CENTRAL MOLLUCAS**

Romilda Arivina da Costa

Mariana Lewier

Chrissanty Hiariej

Safira Hasanah Aulia Ode

Pattimura University

e-mail: ronaromilda70@gmail.com, analewier@gmail.com, chrissantyhiariej@yahoo.com,
safirahasanaauliaode@gmail.com

Abstract: Indigenous language has recently become an important issue because a considerable number have been abandoned by local speakers, especially the younger generation. They tend to replace the local language with other languages (especially with local Malay), such as Ambonese dialect. So the language of its territory continuous to shift. Yet, regional languages characterize identity and reflect culture. To this end, building up a young generation's consciousness as heirs to a regional language is synonymous with building up a young generation's appreciation of its native language. Considering the mutual correlation between education and the building up of the regional sophistication that leads to preservation, research concerns the preservation of Tulehu language, based on community synergy and the school district was badly beaten, and my embarrassment was carried out the goal is to describe the situation of language in the Tulehu language, the domain of use of Tulehu, and the preservation efforts that communities and schools have made toward the preservation of Tulehu. With a qualitative approach, the method employed for collecting data is observation, surveying, and interviews. Research data sources include the respondents and informers of the younger generation (GM), transition generation (GT), older generation (GL), educational workers, farmers, mechanics, and builders, as well as young students, students, and scholars. Research suggests that the use of Tulehu is still applied to the family domain, the neighborhood domain, and the friendship domain with the degree of frequency $\leq 50\%$.

Keywords: *preservation, Tulehu language, society, school, domain*

A. PENDAHULUAN

Ancaman kepunahan bahasa daerah bukanlah kekhawatiran yang tidak beralasan. Menyusutnya citra dan nilai ekonomi bahasa daerah merupakan sebagian dari sumber permasalahan. Sebagian yang lain berkenaan dengan kegagalan bahasa daerah untuk mengungkapkan sejumlah masalah yang kekinian. Oleh karena kekurangan itu, tanpa pelestarian yang terencana, bahasa daerah akan ditinggalkan penuturnya.

Upaya pelestarian tidak boleh meninggalkan generasi muda karena penyebab yang lain dari ancaman kepunahan adalah berkurangnya atau tidak adanya generasi muda sebagai penerus. Implikasinya, makin banyak generasi muda yang akrab dengan bahasa daerahnya, bahasa itu dapat terselamatkan. Berbanding terbalik jika makin banyak generasi muda menggantikan bahasa daerahnya dengan bahasa lain (terutama *lingua franca* atau bahasa pengantar), bahasa daerahnya akan tergerus, lalu perlahan-lahan menghilang.

Membangun kesadaran generasi muda sebagai pewaris bahasa daerah identik dengan membangun kecintaan generasi muda akan bahasa daerahnya. Oleh karena bahasa sebagai bagian dari kebudayaan memiliki korelasi timbal balik dengan pendidikan, maka dalam membangun kecintaan berbahasa daerah yang bermuara pada pelestariannya diperlukan sinergisitas antara masyarakat pemilik bahasa dan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Sekolah sebagai tempat pengajaran bahasa berlangsung, merupakan wilayah sosial pemakaian (ranah sosial) yang secara sosiolinguistik mempunyai corak tersendiri. Sekolah merupakan masyarakat tutur yang berbeda dengan masyarakat tutur yang lain, lengkap dengan perbedaan penutur dan perbendaharaan tuturnya. Karena ditambah dengan sifat-sifat khusus yang ada di dalam kehidupan sekolah, Gumperz (dalam Fishman, 1972: 460) menetapkan sekolah sebagai ranah sosial tersendiri di damping ranah rumah tangga atau keluarga, lapangan kerja, pemerintahan, dan keagamaan.

Dengan demikian, pengajaran bahasa merupakan satu kegiatan yang merupakan salah satu kegiatan dalam sekolah tidak lepas dari permasalahan sosiolinguistik memerlukan pemecahan secara sosiolinguistik pula. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran bahasa yang bukan saja timbul dari permasalahan pengajaran bahasa itu sendiri, melainkan juga akibat pengaruh dari luar. Bertolak dari situ, model pembelajaran di sekolah harus diciptakan atau dikreasikan sesuai dengan kekhasan daerah.

Praktik pembelajaran bahasa daerah di kelas dapat dilakukan, misalnya dengan teknik bermain kata yang menggunakan kartu-kartu pasangan; bermain peran sebagai *marinyo* yang menyampaikan pengumuman kepada masyarakat atau bermain peran sebagai orang tua yang mendongengkan cerita-cerita rakyat yang heroik atau fantastis kepada anaknya. Bahkan pembelajaran bahasa daerah dapat juga diterapkan antarkelas melalui wacana lomba nyanyi, bertutur, ataupun cerdas tangkas.

Sinergisitas dengan masyarakat dapat ditempuh dengan pembuatan "laboratorium" konservasi bahasa daerah dalam hubungannya dengan pemeliharaan dan perlindungan bahasa secara teratur untuk melestarikan bahasa daerah dengan jalan (a) mengkreasi sejumlah instrumen yang dapat digunakan untuk permainan kata; (b) membuat panduan tari atau senam dalam bahasa daerah; (c) membuat spanduk/papan petunjuk /nama jalan dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia; (d) membuat perangkat praktis berbahasa daerah untuk ditempelkan di rumah setiap keluarga; (e) membukukan resep kuliner tradisional daerah ataupun obat2an tradisional yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan PKK.

Sinergisitas masyarakat dan sekolah menjadi isu penting mengingat hal-hal, seperti (i) guru bahasa di sekolah yang tidak selamanya berasal dari tempat bahasa daerah tersebut digunakan atau bukan merupakan penutur bahasa daerah tersebut; (ii) para siswa yang berumur ≤ 25 tahun sudah jarang berbahasa ibu, bahasa daerah; (iii) kosakata bahasa daerah sebagai bahan dasar materi ajar bahasa daerah yang kebanyakan belum diinventarisasi ataupun didokumentasikan.

Berdasarkan data identifikasi bahasa daerah di Maluku dari *Summer Institute of Linguistics* (SIL) yang dibukukan dalam *Ethnologue: Languages of the World* (2009: 421), bahasa Tulehu adalah bahasa yang dituturkan di empat desa di pesisir Pulau Ambon bagian timur laut, Maluku Tengah. Bahasa ini memiliki kemiripan leksikal yang diperkirakan sekitar 76% dengan bahasa di Pulau Haruku, dan sekitar 82% dengan bahasa Hitu yang digunakan di lima desa yang terletak di Semenanjung Hitu, Pulau Ambon.

Dalam *Atlas Bahasa Tana* yang disunting oleh Taber, dkk (1996: 43) dirincikan bahwa keempat desa yang menggunakan bahasa ini adalah Desa Tulehu, Liang, Tenga-Tenga, dan Desa Tial. Keempat desa tersebut berada di Wilayah Kecamatan Salahutu. Sampai dengan tahun 1980-an, masih dijumpai sekitar 14.000 penutur bahasa Tulehu. Seiring berjalannya waktu dan pergantian generasi yang tidak dapat mengelak dari arus perkembangan, baik perkembangan ekonomi, bisnis, transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, serta pendidikan, bahasa Tulehu sering harus mengalah dalam pilihan para penuturnya.

Negeri Tulehu dipilih pada kesempatan penelitian kali ini karena Negeri Tulehu merupakan Ibukota Kecamatan Salahutu yang telah menjadi sentral perekonomian di Kabupaten Maluku Tengah sejak dulu sehingga cukup banyak kaum pedagang yang merantau dan tinggal di negeri satu ini untuk mengadu nasib. Dengan sikap yang cenderung terbuka, maka kondisi masyarakat Negeri Tulehu cenderung bersifat heterogen. Kondisi tersebut berimbas pada mobilisasi penduduk. Jarak 25,8 km dari Kota Ambon sebagai Ibukota Provinsi tidak lagi dirasakan jauh karena ketersediaan sarana transportasi lancarnya akses dari dan ke Kota Ambon. Mobilisasi penduduk yang tinggi tentu akan berpengaruh pada kebutuhan interaksi dengan masyarakat yang lebih luas. Untuk memenuhi kebutuhan itulah maka generasi muda yang merupakan pewaris bahasa Tulehu pada era milenium ketiga cenderung menggunakan bahasa Melayu Ambon atau yang lazim mereka kenal dengan istilah dialek Ambon, dan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa Tulehu sendiri. Dengan demikian, eksistensi bahasa Tulehu sudah bergeser, dan kemungkinan besar hanya digunakan atau dikuasai oleh para penutur berusia lanjut (lansia).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada pelestarian bahasa Tulehu berbasis sinergitas masyarakat dan sekolah di Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah dengan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) bagaimanakah situasi kebahasaan masyarakat penutur bahasa Tulehu; (b) ranah apa sajakah yang masih didominasi oleh penggunaan bahasa Tulehu; (c) bagaimanakah upaya pelestarian yang telah dilakukan pihak masyarakat dan sekolah terhadap kelestarian bahasa Tulehu? Untuk menjawab rumusan tersebut, ditetapkanlah tujuan bagi penelitian ini, yaitu (a) mendeskripsikan situasi kebahasaan di tengah masyarakat penutur bahasa Tulehu; (b) mengidentifikasi ranah-ranah yang masih didominasi oleh penggunaan bahasa Tulehu; (c) menjelaskan upaya pelestarian yang telah dilakukan pihak masyarakat dan sekolah terhadap kelestarian bahasa Tulehu.

Situasi kebahasaan adalah situasi di suatu wilayah bahasa yang ditinjau dari sudut penggunaan bahasa dan saling pengaruhnya antara satu dengan yang lain dalam kontak bahasa yang terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat penutur bahasa. Situasi kebahasaan dalam satu wilayah itu biasanya (i) memiliki karakteristik tertentu yang mengindikasikan eksistensi masyarakat penuturnya dan kelompok masyarakat yang berdiam di sekitarnya; (ii) memiliki batas-batas yang dapat digunakan untuk mengenali karakteristiknya sehingga dapat dibedakan dengan wilayah lainnya.

Oleh sebab itu, situasi kebahasaan bukan semata-mata memperlihatkan hubungan saling pengaruh dari segi linguistik, melainkan juga perubahan batas administrasi, atau perkembangan atau pemekaran wilayah yang menyebabkan pemukiman bergeser dari wilayah induk. Selain itu, wilayah dan masyarakat yang heterogen dan terbuka juga mempengaruhi. Dalam hal ini pengaruh pendatang menjadi bagian yang turut memperlihatkan situasi kebahasaan.

Pergeseran-pergeseran yang dialami oleh bahasa-bahasa daerah yang minim jumlah penuturnya itu menuntut adanya pemertahanan dan pelestarian bahasa. Pelestarian menjadikan adanya kesadaran yang didorong oleh kebanggaan bahasa sebagai identitas pribadi atau kelompoknya yang membedakan dengan yang lain. Sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara langsung mempertahankan pertumbuhan dan perkembangan bahasa. Selain itu, hidup di tengah-tengah penduduk yang berbeda budaya, kontak yang lebih intensif dengan kebudayaan lain, menyebabkan terjadi perubahan budaya dan pola hidup yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu cara untuk menguji penggunaan bahasa pada suatu komunitas tutur diperlukan teori tentang ranah atau domain yang oleh Fishman (sosiolinguis Amerika yang mempopulerkannya) didefinisikan sebagai gambaran abstrak sosio-budaya dari topik komunikasi, hubungan antarkomunikator, dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi sesuai dengan struktur sosial lapisan suatu masyarakat tutur. Artinya, ranah merupakan konsep yang didukung oleh tiga faktor, yakni partisipan, latar, dan topik pembicaraan (Holmes, 2008: 21-22). Istilah ini juga secara umum mengacu pada situasi sosial individu dan penggunaan yang bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya sehingga pengertiannya menjadi lebih dari sekadar situasi. Dalam hal ini Fishman memberi catatan bahwa yang dimaksud dengan situasi sosial itu juga mewakili kelompok nilai-nilai tertentu.

Domain-domain utama yang diidentifikasi oleh Fishman adalah keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Setiap domain memiliki konstelasi faktornya masing-masing, seperti lokasi, topik, dan peserta. Seumpamanya, dalam bidang pendidikan, interaksi diharapkan akan mencakup guru dan siswa sebagai peserta, sekolah sebagai lokasi, dan menulis komposisi atau memecahkan matematika sebagai topik.

Menurut Mesthrie, gagasan domain yang dicetuskan oleh Fishman menekankan tentang karakteristik latar penggunaan bahasa yang berbeda dalam masyarakat multilingual. Pada satu tingkat domain adalah latar yang konkret, seperti rumah, jalan, ruang kelas, toko, universitas, lembaga keagamaan, media, dan lain-lain. Namun, yang lebih masuk akal lagi, penentu variasi penggunaan bahasa bukan sekadar latar fisik, melainkan juga aktivitas umum yang secara konvensional terkait dengan suatu tempat. Misalnya domain gereja, berarti susunan berbagai aktivitas yang terkait dengan keagamaan. Pada beberapa masyarakat domain ini dianggap sebagai latar peralihan ke dalam bahasa lain (Latin, Sanskerta, Ibrani, Yunani, dan lain-lain). Dalam semua masyarakat religius, gereja dianggap domain yang formal, tinggi, seremonik, dan agak kuno.

Analisis penggunaan bahasa dalam penelitian ini menerapkan konsep ranah penggunaan bahasa. Komponen yang pertama rumah, dipilih sebagai lingkungan penggunaan peran seperti suami/istri, orang tua/anak, dan anggota keluarga lainnya yang mungkin tinggal bersama. Pemilihan ranah keluarga sebagai perhatian utama bukannya tanpa alasan teoretis. Ranah ini merupakan basis utama pewarisan bahasa dari orang tua kepada anak, dan di dalamnya kekerapan penggunaan bahasa dapat diukur.

Selain itu, ranah ketetanggaan sebagai lingkup yang tidak berjauhan dari ranah keluarga juga turut disinggung. Ranah ini dibatasi pada lokasi sebelah-menyebelah rumah, tempat-tempat berkumpul, beranda atau halaman rumah, di gang atau di lorong. Bersama dengan kedua ranah tersebut, ranah keakraban yang berorientasi pada hubungan akrab (kekariban), seperti hubungan antarwarga, hubungan antaranggota sebuah komunitas, hubungan sebaya, hubungan yang bersifat pribadi atau khusus, ataupun hubungan rahasia juga dibahas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan survei. Metode observasi digunakan untuk mengamati langsung situasi kebahasaan dan situasi kemasyarakatan di Negeri Tulehu, serta mencatat perilaku atau kejadian-kejadian yang terjadi di sana. Dengan observasi, kesempatan terbuka bagi Tim untuk memandang lingkungan sekitar sebagaimana yang dipandang atau dilihat oleh masyarakat setempat, juga fenomena budaya menurut pengertian atau konsep mereka, dan kelangsungannya secara sinkronis. Oleh sebab itu, observasi dilakukan, baik secara partisipatif maupun nonpartisipatif. Prosesnya diawali dengan mengidentifikasi lokasi penelitian, yakni Negeri Tulehu. Setelah teridentifikasi, pemetaan dilakukan dan diperoleh gambaran umum tentang pembagian kampung, dusun, konsentrasi penduduk, dan lokasi-lokasi strategis pelaksanaan aktivitas ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan budaya.

Metode wawancara tidak terstruktur digunakan sehingga wawancara pun berlangsung seperti percakapan informal. Para informan dan responden tampak lebih memiliki ruang untuk mendefinisikan "dunia" mereka dengan cara-cara yang unik, bahkan mereka pun leluasa membicarakan pengalaman hidup, pikiran maupun perasaan mereka sebagai pemilik bahasa Tulehu. Dari situ Tim lebih mudah memperoleh pengertian tentang keseharian mereka.

Metode survei normatif dengan instrumen kuesioner digunakan pula untuk mendukung pengumpulan data melalui observasi. Metode ini digunakan karena interpretasi data dalam penelitian ini didasarkan pada data kualitatif dan bukan pada teknik-teknik statistik dan matematik, yang cenderung bersifat kuantitatif. Artinya, penelitian ini hanya memanfaatkan data angka-angka yang diperoleh sebagai bahan untuk menginterpretasikan hubungan-hubungan tertentu ataupun pengaruh elemen-elemen lingkungan terhadap fenomena kebahasaan yang diamati.

Sumber data penelitian adalah para informan yang terdiri atas (i) tokoh masyarakat yang juga berprofesi sebagai dosen dan petani; (ii) anggota masyarakat biasa yang berprofesi sebagai guru dan montir; (iii) para sarjana; (iv) siswa-siswa SMA. Para informan ini kemudian dikelompokkan dalam 3 kategori generasi dalam <http://www.elbirtus.info/2012/07/pengertian-generasi.html>, yaitu generasi muda (≤ 25 tahun), generasi transisi (26 – 50), dan generasi lanjut usia atau lansia (≥ 51 tahun), kemudian dipilih secara random mengingat waktu penelitian yang sangat singkat. Dari generasi muda ada 7 (tujuh) informan, dari generasi transisi ada 4 (empat) orang, dan

dari generasi lansia ada 2 (dua) orang. Jumlah informan generasi muda lebih banyak karena generasi ini diasumsikan sebagai komunitas penutur yang paling menentukan keberlanjutan dan keberdayaan bahasa.

Dari hasil wawancara dengan mereka tergambar pengalaman mereka yang cukup luas sekaligus pengetahuan yang cukup mendalam tentang unsur-unsur atau sektor-sektor kehidupan masyarakat setempat. Pengetahuan mereka bukan saja mencakup bahasa Tulehu dan penggunaannya, melainkan juga hal-hal yang relevan dengan masalah sosial-budaya masyarakat penutur bahasa Tulehu. Di samping menjadi informan, para penutur bahasa Tulehu ini pun berperan sebagai responden yang diminta kesediaannya untuk mengisi daftar pertanyaan (kuesioner).

Sebagai instrumen penelitian, kuesioner yang dibagikan berisi 10 pertanyaan yang menyertakan 3 (tiga) pilihan jawaban (*multiple choice*) penggunaan bahasa, yakni bahasa Tulehu, dialek Ambon, dan bahasa Indonesia. Pertanyaan yang disuguhkan adalah 5 (lima) pertanyaan mengenai bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan **ayah/ibu; kakak/adik; kakek/nenek; paman/bibi; sepupu laki-laki/perempuan** yang tergolong pada **ranah keluarga**. Ada lagi 2 (dua) pertanyaan mengenai bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan **tetangga**; dan **pertemuan dengan warga se-RT** yang tergolong pada **ranah ketetanggaan**. Kelompok pertanyaan ketiga yang terdiri atas 3 (tiga) butir pertanyaan itu menyangkut bahasa yang digunakan saat berkomunikasi **dengan teman sebaya/seumur dalam pergaulan sehari-hari**; ketika **bercanda** atau **bertengkar dengan teman sebaya/seumur**; ketika **membicarakan hal rahasia dengan teman sebaya/seumur**, yang tergolong pada **ranah ketetanggaan**.

Data yang telah dikumpulkan dengan ketiga metode yang digunakan, ditetapkan keabsahannya melalui berbagai teknik pemeriksaan. Pelaksanaan berbagai teknik itu didasarkan pada kriteria kredibilitas atau derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk memenuhi kriteria kredibilitas data, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (i) perpanjangan keikutsertaan; (ii) ketekunan pengamatan; dan (iii) triangulasi.

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan untuk menguji ketidakbenaran informasi yang disebabkan oleh faktor distorsi, baik yang berasal dari anggota Tim ataupun dari informan dan responden. Selain itu, kriteria perpanjangan dilakukan sehingga Tim dapat berorientasi dengan situasi, dan dapat memahami konteks setempat. Untuk itulah Tim peneliti masih dua kali lagi kembali ke lokasi guna melakukan observasi dan wawancara dengan para informan yang belum berkesempatan ditemui saat penelitian berlangsung.

Ketekunan pengamatan merupakan kelanjutan dari teknik perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan untuk menyediakan kedalaman dari pengamatan yang teliti dan rinci akan faktor-faktor yang menonjol, seperti (i) aktivitas orang-orang muda Negeri Tulehu dalam komunitas belajar bahasa Tulehu di Rumah Pintar (*Rumpi*) yang mereka bentuk; (ii) taktik orang-orang paruh baya dalam memanfaatkan momen *dudu matawana di rumah duka* untuk bercakap-cakap dalam bahasa Tulehu sehingga membuka kesempatan bagi para penutur yang sudah agak kaku untuk berbahasa Tulehu untuk dapat mempraktikkannya. Demikian halnya dengan para penutur yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Tulehu akan berupaya keras menggunakannya agar dapat bergabung dan terlibat dalam percakapan.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, sumber, dan metode. Melalui penjelasan banding (*rival explanation*) teori-teori yang digunakan,

triangulasi teori telah memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap informasi mengenai ranah penggunaan bahasa Tulehu, dan sinergisitas masyarakat dan sekolah dalam upaya pelestariannya. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan penjelasan pembanding dan data pelengkap, yang diperoleh dari informan yang berbeda, ataupun dari responden yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menerapkan metode observasi, wawancara, dan survei untuk mengumpulkan data dari informan atau responden yang sama maupun informan yang berbeda. Teknik triangulasi ini digunakan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, melainkan lebih pada peningkatan pemahaman Tim peneliti terhadap data-data yang ditemukan.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberi gambaran bahwa penggunaan bahasa Tulehu masih berlangsung pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah keakraban dengan tingkat kekerapan di bawah 50%. Persentase tersebut didasarkan pada penghitungan jawaban responden dari pilihan-pilihan jawaban kuesioner yang kemudian diskorkan atau dinominalkan. Situasi ini kemudian dikonfirmasi melalui wawancara terbuka dengan beberapa informan, dan dari penjelasan yang disampaikan, mereka mengakui situasi tersebut.

Untuk itu, bahasa Tulehu perlu dilestarikan sebelum penggunaan pada ketiga ranah tersebut semakin mengerucut, dan kosakata pada generasi transisi semakin minim, bahkan diprediksi kelak, generasi muda tidak lagi mengenal kosakata bahasa Tulehu. Strategi yang telah ditempuh masyarakat pemilik bahasa Tulehu adalah membangun sinergisitas antara masyarakat dan sekolah dengan jalan mendirikan *rumah pintar* yang disingkat *rumpi*, dan diberi nama **Rumpi Tulehu**.

Gambaran temuan yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya akan dikupas dari situasi kebahasaan di Negeri Tulehu, ranah penggunaan bahasa Tulehu, sampai dengan upaya pelestarian yang telah dilakukan pihak masyarakat dan sekolah terhadap kelestarian bahasa Tulehu.

Situasi Kebahasaan di Negeri Tulehu

Negeri Tulehu dengan luas $\pm 18 \text{ km}^2$ itu berada di tepi pantai Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, dan merupakan ibukota bagi kecamatan tersebut. Di sebelah utaranya berbatasan dengan laut, di sebelah timur berbatasan dengan Negeri Tengah-Tengah, di sebelah selatan berbatasan dengan Negeri Suli dan Negeri Passo, dan di sebelah barat berbatasan dengan Negeri Waai (lihat Gambar 1). Jarak dengan Kota Ambon sebagai Ibukota Provinsi Maluku, lebih kurang 25.8 km sebelah timur. Secara astronomis, Negeri Tulehu terletak. 3,150 – 3,400 Lintang Selatan dan 126,300 - 1270 Bujur Timur.

Gambar (1)
PETA KECAMATAN SALAHUTU



Gambar 1.1 Peta Lokasi Studi

Sumber: <http://eprints.umm.ac.id/52205/5/BAB%20III.pdf>

Jumlah penduduk Negeri Tulehu diestimasi sekitar 22.000 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 10.000 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 12.000 jiwa. Mata Pencapaian masyarakat Tulehu hampir 40% adalah petani, 7% sebagai nelayan, 20% sebagai pedagang, 15% sebagai buruh, 10% pegawai, dan 8% lain-lain. Masyarakat Negeri Tulehu seluruhnya beragama Islam. Jika ada penduduk yang beragama Nasrani, mereka hanya datang atau tinggal untuk berdagang, dan bukan masyarakat asli.

Meskipun jaraknya relatif jauh dari Kota Ambon, Negeri Tulehu telah menjadi sentral perekonomian di Kabupaten Maluku Tengah sejak dulu. Pertama, Negeri Tulehu merupakan tempat lalu lintas penyeberangan PP dari Ambon menuju Pulau Seram atau Kepulauan Lease dan sebaliknya. Kedua, Negeri Tulehu merupakan pusat pasar ikan sejak lama sehingga cukup banyak kaum pedagang yang tinggal di negeri satu ini untuk mengadu nasib. Tidak mengherankan bila masyarakatnya lebih heterogen karena mereka cukup terbuka bagi para pendatang.

Sebagai sentral perekonomian di Kabupaten Maluku Tengah Negeri Tulehu seolah terpetakan atas area sekolah dan kampus yang terletak di poros jalan utama, area penyeberangan *speedboat* menuju Pulau Saparua di Mamokeng, area pelabuhan untuk kapal motor penyeberangan (feri) dan kapal cepat menuju Masohi sebagai Ibukota Maluku Tengah di Hurnala, serta area penyeberangan *speedboat* menuju Pulau Haruku dan Nusalaut di dalam Negeri Tulehu.

Akan tetapi, Negeri Tulehu sendiri memiliki 3 (empat) kampung dan 12 (dua belas) dusun atau petuanan. Ketiga kampung itu disebut dengan Kampung Lama, Kampung Baru, dan Kampung Tengah. Dihubungkan dengan konsep situasi kebahasaan sebagai wilayah bahasa yang memiliki karakteristik tertentu yang mengindikasikan eksistensi masyarakat penuturnya dan kelompok masyarakat yang berdiam di sekitarnya, maka para penutur yang masih aktif menggunakan BT sebagian besar berdiam di Kampung Baru. Menurut para informan, jika dibuat perbandingan secara umum antara penutur yang masih aktif berbahasa Tulehu, dan penutur yang tidak lagi aktif, hasilnya $\pm 6 : 4$. Artinya, para penutur yang aktif masih cukup banyak dijumpai di kampung itu.

Namun, dari segi umur para penutur yang masih aktif berbahasa Tulehu itu bukanlah penutur yang berumur ≤ 25 tahun (generasi muda). Mereka kebanyakan adalah penutur berumur ≥ 51 tahun (generasi lansia), dan sebagian kecil penutur berumur 26 – 50 tahun (generasi transisi).

Berbeda halnya dengan Kampung Tengah yang didominasi oleh orang-orang Tulehu asal Buton, Jawa, Tionghoa, Lease, ataupun Seram. Di kampung ini perbandingan antara penutur yang masih aktif berbahasa Tulehu, dan penutur yang tidak lagi aktif, hasilnya $\pm 1 : 10$. Banyak penutur BT yang dulu sering menggunakan BT, kini lebih sering menggunakan dialek Ambon. Mereka yang dulu masih lancar berbahasa Tulehu, sekarang merasa atau menjadi kaku untuk menggunakannya. Ditambah lagi dengan perkawinan antaretnis yang kerap terjadi, semakin mengecilkan ruang untuk BT.

Hal tersebut tidaklah mengherankan karena Kampung Tengah merupakan sentra ekonomi. Di situ terdapat pelabuhan bagi kapal motor penyeberangan (KMP) dan kapal cepat, dermaga-dermaga bagi *speedboat*, pasar tradisional, dan terminal untuk angkutan darat. Masyarakat penutur bahasa Tulehu diperhadapkan dengan situasi komunikasi yang kurang memberi kesempatan untuk menggunakan BT karena kelompok pedagang itu adalah penutur bahasa yang berbeda. Begitu pula kelompok dinamis yang mobilisasinya dari Ambon-Seram PP relatif tinggi adalah kelompok yang multikultural. Dengan demikian, dialek Ambon menjadi pilihan paling sesuai untuk menjembatani komunikasi di antara mereka, baik dalam konteks bertransaksi di pasar, di terminal, di pelabuhan, maupun di dermaga.

Selanjutnya, di Kampung Lama pun tidak lagi memperlihatkan situasi kebahasaan yang berpihak pada bahasa Tulehu. Para penutur yang berumur ≤ 25 tahun nyaris tidak pernah menggunakan BT. Mereka lebih senang dan lebih paham dialek Ambon, dibandingkan dengan BT. Demikian pula dengan para penutur yang berumur 26 – 50 tahun, sangat jarang mengajarkan BT ketika berkomunikasi dengan anak-anak di rumah. Dengan alasan adaptif bagi anak-anak saat bersekolah dan bergaul, para orang tua dari kelompok umur ini memilih untuk melatih anak-anaknya untuk berbahasa Indonesia ataupun dialek Ambon. Akibatnya, penggunaan BT di Kampung Lama semakin berkurang, tetapi belum separah Kampung Tengah. Dengan adanya beberapa penutur BT yang berumur ≥ 70 tahun di situ, maka tingkat perbandingan antara penutur yang masih aktif berbahasa Tulehu, dan penutur yang tidak lagi aktif sedikit lebih baik daripada di Kampung Tengah.

Ranah Penggunaan Bahasa Tulehu

Ranah adalah kumpulan faktor yang menentukan pilihan bahasa ataupun pilihan ragam. Faktor-faktor yang dimaksud adalah topik (hal yang dibicarakan), pelibat (hubungan peran), dan latar (waktu dan tempat berlangsungnya interaksi) sebagaimana yang tersirat dalam pandangan Fishman (1972: ...) *who speaks what language to whom and when*. Ranah tidak ditentukan oleh jumlah pelibat, tetapi oleh konteks. Klasifikasi ranah bersifat relatif. Ranah-ranah itulah yang menghendaki pemakaian ragam atau bahasa tertentu. Jika ranah yang tipikal terhadap penggunaan bahasa tertentu kemudian tergantikan dengan ragam atau bahasa yang lain, berarti bahasa tertentu telah mengalami pergeseran atau penyusutan fungsi.

Berdasarkan hasil observasi dan survei, bahasa Tulehu sudah mengalami pergeseran atau penyusutan fungsi yang cukup signifikan sehingga ranah yang dibidik hanyalah ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah keakraban atau kekariban yang merupakan ranah-ranah yang sifatnya nonformal. Penggunaan bahasa Tulehu pada ranah keluarga dibatasi pada anggota keluarga inti, yakni ayah-ibu dan anak-anak, ditambah

dengan saudara-saudara serumah, termasuk kakek-nenek, paman-bibi, dan sepupu-sepupu. Ranah yang tidak berjauhan dari ranah keluarga adalah ranah ketetanggaaan. Ranah ini dibatasi pada lokasi sebelah-menyebelah rumah, tempat-tempat berkumpul, beranda atau halaman rumah, di gang atau di lorong. Selanjutnya, ranah keakraban itu berorientasi pada hubungan yang akrab, seperti hubungan antarwarga, hubungan antaranggota sebuah komunitas, hubungan sebaya, hubungan yang bersifat pribadi atau khusus, ataupun hubungan rahasia.

Dari hasil penelitian yang sebenarnya masih berorientasi eksploratif ini, penggunaan bahasa oleh para penutur bahasa Tulehu (BT) dapat digambarkan melalui tabel-tabel dan interpretasinya sebagai berikut.

Tabel (1)

PENGUNAAN BAHASA PADA RANAH KELUARGA							
UMUR/ GENERASI	PENGUNAAN BAHASA						TOTAL (%)
	BT		DA		BI		
	F	%	F	%	F	%	
≤ 25 TAHUN (GENERASI MUDA)	1	14	6	86	0	0	100
26 - 50 TAHUN (GENERASI TRANSISI)	2	50	2	50	0	0	100
≥ 51 TAHUN (GENERASI LANSIA)	2	100	0	0	0	0	100

Data pada Tabel (1) menunjukkan minimnya penggunaan BT pada generasi muda (GM), yakni 14%. Generasi ini lebih kerap menggunakan dialek Ambon (DA); bahkan mencapai 86%. Berikutnya, kekerapan penggunaan BT oleh generasi transisi (GT) ternyata tidak menunjukkan persentase yang menggembirakan karena hanya 50% dari generasi ini yang menggunakan BT. Sebagian penutur dari GT telah beralih menggunakan DA. Tampak pada tabel tersebut 50% menggunakan DA ketika berkomunikasi dengan anggota-anggota keluarga mereka.

Tabel (2)

PENGUNAAN BAHASA PADA RANAH KETETANGGAAN							
UMUR/ GENERASI	PENGUNAAN BAHASA						TOTAL (%)
	BT		DA		BI		
	F	%	F	%	F	%	
≤ 25 TAHUN (GENERASI MUDA)	0	0	7	100	0	0	100
26 - 50 TAHUN (GENERASI TRANSISI)	2	50	2	50	0	0	100
≥ 51 TAHUN (GENERASI LANSIA)	2	100	0	0	0	0	100

Pada Tabel (2) tergambar 100% penggunaan BT dijalankan oleh penutur GL. Artinya, dalam berkomunikasi dengan para tetangga, generasi ini cenderung

menggunakan BT dibandingkan DA atau BI. Fakta ini bertolak belakang dengan persentase penggunaan yang diperlihatkan oleh GM. Mereka sama sekali tidak menggunakan BT dalam berkomunikasi dengan para tetangga. Hanya DA-lah yang digunakan. Persentase yang berimbang terlihat pada penggunaan BT dan DA oleh GT. Dari generasi ini, 50% masih tetap eksis menggunakan BT, sedangkan yang 50% lagi hanya menggunakan DA ketika berkomunikasi dengan tetangga-tetangga di sekitar rumah.

Tabel (3)

PENGUNAAN BAHASA PADA RANAH KEAKRABAN							
UMUR/ GENERASI	PENGUNAAN BAHASA						TOTAL (%)
	BT		DA		BI		
	F	%	F	%	F	%	
≤ 25 TAHUN (GENERASI MUDA)	0	0	5	71	2	29	100
26 - 50 TAHUN (GENERASI TRANSISI)	2	50	2	50	0	0	100
≥ 51 TAHUN (GENERASI LANSIA)	2	100	0	0	0	0	100

Sampai pada Tabel (3) ini terlihat persentase yang cenderung stabil di kalangan GT dan GL. Persentase yang dinamis diperlihatkan oleh GM karena pada ranah ini mereka tidak hanya menggunakan DA, tetapi ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia (BI). Artinya, 71% dari GM menggunakan DA, dan 29% menggunakan BI.

Tabel (4)

PENGUNAAN BAHASA PENUTUR BAHASA TULEHU							
UMUR/ GENERASI	PENGUNAAN BAHASA						TOTAL (%)
	BT		DA		BI		
	F	%	F	%	F	%	
≤ 25 TAHUN (GENERASI MUDA)	1	5	18	86	2	9	100
26 - 50 TAHUN (GENERASI TRANSISI)	6	50	6	50	0	0	100
≥ 51 TAHUN (GENERASI LANSIA)	6	100	0	0	0	0	100

Secara keseluruhan, persentase penggunaan bahasa oleh para penutur BT tergambar pada Tabel (4) di atas. Para penutur BT di kalangan GL cenderung eksis menggunakan BT, baik pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, maupun ranah keakraban. Sementara itu, sebagian penutur di kalangan GT sudah beralih pada DA sehingga hanya sebagian dari mereka yang masih tetap menggunakan BT pada ketiga ranah. Kedinamisan penggunaan bahasa sangat jelas terlihat di kalangan GM. Sekalipun 86% hanya menggunakan DA pada ketiga ranah, masih tersisa 5% yang mau atau bisa

menggunakan BT, khususnya pada ranah keluarga. Selebihnya, 9% di antara para penutur dari GM menggunakan BI, khususnya pada ranah keakraban.

Mengacu pada persentase penggunaan bahasa oleh para penutur BT mulai dari Tabel (1) sampai dengan Tabel (4), dapat dikatakan bahwa BT sebenarnya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik asalkan masih digunakan terus-menerus untuk mengekspresikan berbagai ide dan maksud, khususnya di sejumlah ranah yang nonformal. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan Wahab (2001) yang menyatakan bahwa bahasa yang hidup adalah bahasa yang selalu ada dalam pikiran penuturnya, serta berfungsi dalam hubungannya dengan lingkungannya. Di samping itu, bahasa tersebut juga harus dipelajari, dan ditransmisikan kepada para penutur yang lebih muda umurnya dari dalam keluarga. Faktor yang tidak kalah penting selain pemikiran penutur, yaitu perasaan mereka terhadap bahasa mereka sendiri.

Upaya Pelestarian dalam Sinergisitas Masyarakat dan Sekolah

Mesthrie, dkk (1999) mengatakan bahwa pemeliharaan bahasa lokal perlu dilakukan karena (i) bahasa lokal biasanya merupakan bahasa ibu yang dapat membantu generasi muda untuk menghargai warisan budayanya sehingga mereka dapat memiliki konsep diri yang positif; (ii) kemampuan bahasa lokal akan membuat generasi muda mampu berkomunikasi dengan komunitas bahasanya. Bahkan menurutnya bahasa daerah bukanlah bahasa yang kuno karena bahasa daerah sangat potensial untuk dimodernkan dan diarahkan menjadi bahasa yang tetap eksis di tengah globalisasi.

Sejauh ini GL sangat prihatin sekali jika GN penutur BT semakin tidak bisa menggunakan bahasa Tulehu dalam berinteraksi, lalu tidak bisa pula melestarikannya. Menurut mereka, hal itu sangat merugikan. Salah satu kerugiannya adalah mereka tidak dapat memfungsikannya sebagai bahasa rahasia ketika situasi dianggap tidak memungkinkan untuk menyampaikan suatu maksud dalam bahasa yang dimengerti oleh publik.

Upaya pelestarian yang sempat dilakukan melalui muatan lokal di sekolah ternyata belum maksimal sebab guru yang mengajarkannya bukanlah penutur aktif BT. Jadi, pembelajaran dilakukan dengan teks semata-mata, tanpa penjelasan makna kosakata, dan aspek kebahasaannya. Jadi, disayangkan bahwa aktivitas pembelajaran BT melalui muatan lokal pada akhirnya terhenti sampai saat ini. Padahal, sekolah-sekolah di Negeri Tulehu didominasi para siswa yang orang tuanya berasal dari Tulehu sendiri.

Menurut para informan, pemerintah negeri cenderung berfokus pada pembangunan fisik saja, tetapi perhatian terhadap bidang kebudayaan (bahasa) sama sekali tidak ada. Karena itu, dikhawatirkan jika tidak ada lagi penutur yang bisa menggunakan BT, siapakah lagi yang akan memimpin jalannya kegiatan-kegiatan di ranah adat dan budaya setempat.

Mereka sebenarnya sangat mengharapkan perhatian pemerintah Daerah Maluku, misalnya melalui balai kebudayaan, juga pemerintah Negeri Tulehu sendiri untuk dapat mengalokasikan dana guna berdirinya tempat-tempat kursus kampung-kampung dan dusun-dusun di wilayah Negeri Tulehu. Dengan begitu, generasi muda dapat diajak untuk belajar secara informal bersama teman-teman sekampung dan teman-teman sebaya di bawah bimbingan para penutur aktif dari kalangan GT maupun GL.

Sejalan dengan waktu yang terus bergulir, harapan yang tidak pernah ditanggapi oleh pemerintah negeri, apalagi pemerintah daerah, maka aktivitas pembelajaran bahasa Tulehu digerakkan oleh masyarakat sendiri dengan kesepakatan antara generasi lansia yang prihatin, dan generasi muda yang peduli. Kelangsungan aktivitas rumpi di luar

sekolah ini membuka kesempatan seluas-luasnya bagi generasi muda yang tidak lagi duduk di bangku sekolah untuk dapat terlibat atau bergabung dan belajar. Para pemuda Negeri Tulehu akhirnya berinisiatif untuk membangun suasana belajar yang kondusif untuk mempelajari BT di tengah lingkungan penggunaannya sendiri. Aktivitas ini memiliki jadwal yang tetap dalam seminggu, dan pengajar dari GL yang loyal. Malahan, pengajar dari GM yang terlatih pun sudah ada, dan secara bergantian mengisi jadwal-jadwal pembelajaran yang diatur dan disepakati bersama.

Dalam aktivitas pembelajaran, para peserta diajarkan untuk mengenal lebih dulu kata-kata dasar yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekaligus membedakan kata-kata tertentu dalam penggunaannya. Contohnya, kata *pamana* ‘makan’ memiliki padanan dengan kata *ane* yang juga berarti ‘makan’. Ada pula kata *uru* ‘bulu’ dan *keur* ‘rambut’ yang kadang-kadang dalam penggunaannya bersifat sinonimik. Setelah kata-kata dasar yang lazim itu dikenal, mereka diminta untuk menghafalkan kata-kata dasar yang lain, yang pada banyak kesempatan dirangkai dengan kata-kata dasar yang umum tadi.

Menurut Pak Mat (panggilan akrab untuk Bapak Muhammad Umarella), yang merupakan tokoh masyarakat yang menjadi salah seorang pengajar bahasa Tulehu, setiap peserta sudah dapat menghafal paling sedikit 80 kata bahasa Tulehu. Strategi pembelajaran yang ditempuh adalah percakapan antar peserta agar terbiasa menggunakan kalimat-kalimat tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, *Au pamana ala tula iange* ‘saya makan nasi dengan ikan’; *Au pasalai mena e* ‘saya menyapu dulu, ya’; *A pamariki usi a?* ‘apakah kamu sudah sarapan?’; *Au pasanae wa asar tula au nina* ‘saya pergi berbelanja di pasar dengan ibu saya’. Bagi peserta yang dianggap mulai lancar bercakap-cakap dalam BT, mereka akan diminta untuk berlatih melalui dialog-dialog singkat dengan para penutur dari kalangan GT dan GL.

Bapak Umarella berharap ada generasi muda penutur bahasa Tulehu yang akan terus mengembangkan diri menjadi penutur aktif bahasa Tulehu sehingga dapat mengajarkan bahasa tersebut di SMP, SMA, dan MAN 1 di Tulehu, melalui kegiatan ekstrakurikuler muatan lokal. Pada kenyataannya, ada beberapa pemuda yang telah melibatkan diri sejak awal pembentukan Rumpi Tulehu mulai fasih berbahasa Tulehu, dan mulai melibatkan diri saat *malam matawana* di rumah warga yang mengadakan pesta perkawinan dengan para penutur GT dan GL yang biasanya hadir pada acara-acara seperti itu.

Agar upaya pelestarian tidak berlangsung monoton, melalui rumpi saja, Tim peneliti mengusulkan upaya untuk menggalakkan penggunaan bahasa Tulehu melalui permainan-permainan rakyat ataupun wacana lomba yang melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk para pedagang dan para petani. Misalnya, lomba menebak gambar alat-alat yang biasa digunakan petani di *kabong* ‘ladang; hutan’, atau jenis tetatanaman di *kabong*, lomba berhitung (nominal uang) dalam bahasa Tulehu oleh kaum pedagang.

D. KESIMPULAN

Dilandaskan pada hasil pembahasan yang telah dilakukan, terindikasi bahwa bahasa Tulehu tengah mengalami pergeseran yang sangat signifikan karena pada ranah-
ranah bersifat nonformal, bahasa Tulehu hanya digunakan secara konsisten oleh generasi lansia (GL), sedangkan sebagian generasi transisi (GT) telah beralih menggunakan dialek Ambon. Hal itu berarti, kesempatan untuk mewariskan BT kepada generasi muda (GM) melalui para orang tua hanya tersisa sekitar 50%; tentu saja dengan

berbagai risiko benturan yang harus dihadapi, seperti pertimbangan adaptasi anak-anak mereka dengan lingkungan pergaulan, lingkungan pendidikan, dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi; pernikahan antaretnis; minat, perasaan, dan kesadaran anak-anak mereka akan BT sebagai miliknya.

Terkait dengan asumsi yang menyatakan bahwa suatu bahasa sedang berada dalam kondisi *vigorous* jika sudah dilewatkan sebagai bahasa pertama bagi anak-anak, berarti secara logis dapat diprediksi bahwa bahasa Tulehu berpotensi untuk ditinggalkan oleh para penuturnya dalam dua atau tiga generasi mendatang.

Di samping mengerucutnya persentase penggunaan BT pada ketiga ranah nonformal, posisi Negeri Tulehu sebagai sentral perekonomian di Kabupaten Maluku Tengah yang seolah terpetakan atas area sekolah dan kampus, area penyeberangan, dan area pelabuhan menambah sempit peluang untuk menggunakan BT di antara para penutur dwibahasa atau multibahasa lainnya.

Akan tetapi, upaya pelestarian yang lahir dari kesadaran dan kesungguhan generasi muda (GM) penutur bahasa Tulehu (BT) sendiri untuk bersegera melatih diri mempelajari BT dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari tanpa rasa malu, niscaya akan menumbangkan potensi negatif yang diprediksi. Apalagi niat dan upaya tersebut didukung penuh oleh para orang tua dari generasi lansia (GL), dan generasi transisi (GT). Malahan tidak menutup kemungkinan, upaya tersebut akan menularkan hasrat yang kuat bagi GM di ketiga kampung, termasuk Kampung Tengah yang berpeluang kecil untuk menggalakkan penggunaan BT dalam pergaulan dan interaksi sehari-hari antarmereka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Syaiful Mukhtar. 2017. <https://www.pustaka-bpnbkabar.org/pustaka/fungsi-dan-bentuk-kelas-kata-bahasa-tulehu>. Diakses tanggal 28 Oktober 2020.
- Erniati,S.S.<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/12/akomodasi-bahasa-masyarakat-negeri-tulehu-terhadap-bahasa-indonesia-bahasa-daerah-dan-bahasa-asing/> Diakses Juli 2020.
- Fishman, Joshua. (1972). *Readings in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Holmes, Janet. 2008. *An Introduction to Sociolinguistics*. Third Edition. New York: Pearson Longman.
- <http://eprints.umm.ac.id/52205/5/BAB%20III.pdf>. Diakses tanggal 12 Januari 2021.
- <http://www.elbirtus.info/2012/07/pengertian-generasi.html>. Diakses tanggal 14 Oktober 2012.
- Lewis, Paul M. 2009. *Ethnologue: Languages of the World* (16thed). Dallas: SIL International.
- Mahsun. 2011. “Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebhinekaan” dalam *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taber, Mark. 1996. *Atlas Bahasa Tanah Maluku*. Ambon: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku dan Summer Institute of Linguistics (SIL).